

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teoretis

##### 1. Hakikat Media Ajar

Seorang pendidik memiliki peran dalam merancang ataupun menyusun media ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:87) “Media Ajar” berarti “segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman atau penggunaan dan pemanfaatannya untuk mengajar”. Media ajar adalah segala bentuk bahan berupa perangkat materi yang disusun secara sistematis yang penggunaan dan pemanfaatannya untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar, baik bersama pendidik maupun tanpa pendidik (Depdiknas, 2008).

Media ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan penggunaan dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011:17). Sedangkan Depdiknas (2006:4) mendefinisikan “Media ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”.

Media ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang penggunaan dan pemanfaatannya untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar (Direktorat Pembinaan SMA, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, Penulis menyimpulkan media ajar adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman untuk mengajar yang disusun secara sistematis berupa materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

#### a. Jenis-jenis Media Ajar

★ Jenis media ajar terbagi menjadi lima macam, yaitu : (1) Bahan cetak (*Printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh pemodelan/strateginya, handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur dll., (2) media ajar dengar atau program Audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau di dengar oleh sekelompok orang. Contoh pemodelan/ strateginya kaset, radio, dan piringan hitam, (3) Media ajar pandang dengar (*audiovisual*), yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio dapat

dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contoh pemodelan/strategi, Film, (4) Media ajar multimedia interaktif (*Interactive Teaching Material*) seperti CAI, *compact disc* (CD), dan multimedia pembelajaran interaktif, dan (5) Media ajar berbasis web (*web based learning materials*). (Direktorat Pengembangan SMA, 2010).

#### **b. Kriteria Media Ajar**

Sebuah media ajar yang baik adalah media ajar yang memiliki kriteria: (1) minimal mengacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, (2) berisi informasi, pesan dan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk tertulis yang dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara logis dan mudah diterima sesuai dengan keadaan kognitif peserta didik, (3) berisi konsep-konsep yang disajikan secara mekanik, interaktif dan mampu mendorong terjadinya proses berpikir kritis, kreatif, inovatif dan kedalaman berfikir serta metakognisi dan evaluasi diri, dan (4) secara fisik tersaji dalam wujud tampilan yang menarik peserta didik dan menggambarkan ciri khas buku pelajaran (BSNP, 2006:15).

Berdasar pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media ajar yang baik memiliki kriteria: 1) sesuai dengan tujuan pembelajaran dimana media ajar yang dipilih/penggunaan dan pemanfaatannya sebaiknya mendukung kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan, 2) berguna dan sesuai dengan perkembangan

peserta didik, maksudnya bahwa media ajar dapat menarik peserta didik belajar peserta didik dan senang dalam mengikuti kegiatan belajar, 3) mudah dipahami maksudnya baik materi maupun penggunaan bahasanya mudah diikuti oleh peserta didik, dan 4) tersusun secara sistematis artinya, media ajar disajikan dengan sistematika yang runtut, dan (5) dikemas dengan semenarik peserta didik mungkin dari segi tampilan fisiknya.

**c. Prinsip-prinsip Pengembangan Media Ajar**

Prinsip-prinsip pengembangan media ajar yang dikeluarkan oleh BSNP (2006) bahwa media ajar yang layak adalah yang memenuhi kriteria kelayakan isi materi, keterbacaan bahasa, penyajian materi dan kegrafisan serta desain grafis. Selain itu ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan media ajar yaitu (1) prinsip relevansi atau keterkaitan materi sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar, (2) prinsip konsistensi atau kejelasan (istiqomah/tetap pada pendirian), dimaksudkan jika kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik ada empat macam, maka media ajarnya pun harus empat macam, (3) prinsip adekuasi atau kecukupan adalah kecukupan materi dalam media ajar untuk mencapai kompetensi seperti yang diajarkan oleh pendidik (Direktorat Pembinaan SMA, 2010).

Selain prinsip tersebut, menurut Prastowo (2011:58-60) ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman. *Pertama*, prinsip relevansi.

Maksudnya, media ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. *Kedua*, prinsip konsistensi, maksudnya media ajar yang dipilih memiliki keajegan (istiqomah/tetap pada pendirian). Jadi, antara kompetensi dasar yang mesti dikuasai peserta didik dengan media ajar yang disediakan memiliki keselarasan dan kesamaan. *Ketiga*, prinsip kecukupan, maksudnya, ketika memilih media ajar hendaknya dicari yang memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Borg and Gall 1983 (dalam Tim Puslitjaknov, 2008:8) juga menyampaikan bahwa pengembangan media ajar dapat dilakukan dengan prosedur yang sederhana melalui lima langkah utama yaitu: 1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, 2) Mengembangkan produk awal, 3) Validasi ahli materi dan bahasa, pendidik bahasa Indonesia, ahli, dan 4) uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, dan 5) uji coba lapangan luas dan produk akhir.

Adapun penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengacu pada prinsip pengembangan media ajar menurut Borg and Gall yang dikembangkan oleh Sugiyono yaitu Penelitian pengembangan level III yaitu merancang desain media ajar dan mengujinya secara internal.

#### d. Pengertian *Mini-Book*

Media ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *mini-book*. Media ajar berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media ajar ini dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan elaborasi) dan memperkuat ingatan. Visual (*image*) dapat pula menambah motivasi peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan peserta didik harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses bertukar informasi.

Buku Kecil (*mini-book*) adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang relatif kecil. *Mini-book* berkarakteristik khusus, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara pendidik dan peserta didik. Ukuran minimalis bisa beragam, misalnya ukuran kecil selebar F4 terbagi menjadi 8 halaman. Ukuran minimalis harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh peserta didik di kelas.

Pendidik dapat memilih *mini-book* yang isi cerita dan topiknya sesuai dengan motivasi peserta didik atau sesuai dengan tema pelajaran. Bahkan, pendidik dapat membuat sendiri *mini-book* sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. *Mini-book*

penggunaan dan pemanfaatannya oleh pendidik saat ia sedang melakukan pemodelan membaca, membaca mandiri atau membaca pemahaman. Jenis buku ini akan menarik peserta didik peserta didik karena tampilannya menarik peserta didik perhatian mereka.

**e. Prinsip-prinsip Pembuatan *Mini-Book***

Menurut Azhar Arsyad (1996) Ada berbagai prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut:

- 1) Usahakan visual dibuat sesederhana mungkin
- 2) Visual penggunaan dan pemanfaatannya untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- 3) Ulangi sajian visual dan keterlibatan peserta didik untuk meningkatkan daya ingat. Meskipun sebagian visual dapat dengan mudah diperoleh informasinya, sebagian lagi memerlukan pengamatan dengan hati-hati. Untuk visual yang kompleks peserta didik perlu diminta untuk mengamatinya, kemudian mengungkapkan sesuatu mengenai visual tersebut setelah menganalisis dan memikirkan informasi yang terkandung dalam visual itu. Jika perlu, peserta didik diarahkan kepada informasi penting secara rinci.
- 4) Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan

secara berdampingan.

- 5) Hindari visual yang tidak berimbang
- 6) Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual
- 7) Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah terbaca
- 8) Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila (1) jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, (2) jumlah aksi terpisah yang penting yang pesan-pesannya harus ditafsirkan dengan benar sebaiknya terbatas, dan (3) semua objek dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda.
- 9) Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
- 10) *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk (1) menambah informasi yang sulit dilakukan secara visual, seperti lumpur, kemiskinan, dan lain-lain, (2) memberi nama orang, tempat, atau objek, (3) menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan visual sebelum atau sesudahnya, dan (4) menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan, atau katakan.
- 11) Warna harus penggunaan dan pemanfaatannya secara realistik

*Mini-book* merupakan media berbasis visual sehingga harus mengikuti prinsip dasar dan penuntun dalam rangka memenuhi kebutuhan penggunaan media berbasis visual. Prinsip-prinsip tersebut antara lain prinsip kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, dan keseimbangan. Uraiannya adalah sebagai berikut:

a) Kesederhanaan

Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan peserta didik menangkap dan memahami pesan yang disampaikan. Pesan atau informasi yang panjang dan rumit harus dibagi ke dalam beberapa bahan visual yang mudah dibaca dan mudah dipahami, demikian pula teks yang menyertai bahan visual harus dibatasi (misalnya antara 15 sampai 20 kata). Kata dan kalimat harus memakai huruf yang sederhana dengan gaya huruf yang mudah terbaca dan tidak terlalu beragam dalam satu tampilan ataupun serangkaian tampilan visual. Kalimat-kalimatnya juga harus ringkas tetapi padat, dan mudah dimengerti.

b) Keterpaduan

Keterpaduan mengacu kepada hubungan yang terdapat di antara beberapa elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersamaan. Beberapa elemen tersebut harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan

sehingga visual itu merupakan suatu bentuk generaliasi (menyeluruh) yang mudah dan dapat dikenal, yang dapat membantu pemahaman pesan serta informasi yang dikandungnya.

c) Penekanan

Penekanan pada salah satu unsur akan menjadi pusat perhatian peserta didik. Dengan menggunakan beberapa hubungan, ukuran, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.

d) Keseimbangan

Pola atau bentuk yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak semuanya simetris. Keseimbangan yang keseluruhannya simetris disebut keseimbangan formal. Keseimbangan seperti ini menampilkan dua bayangan yang sama dan sebangun. Oleh karena itu keseimbangan formal cenderung statis. Sebaliknya, keseimbangan informal (tidak seluruhnya simetris) cenderung memberikan kesan dinamis dan menarik peserta didik perhatian peserta didik.

Menurut Karges-Bone (1992) agar pembelajaran bahasa dapat lebih efektif dan berhasil, sebuah *mini-book* sebaiknya memiliki kriteria berikut ini:

- 1) Cerita singkat (5-10 halaman).
- 2) Pola kalimat jelas.
- 3) Gambar memiliki makna.
- 4) Jenis dan ukuran huruf jelas terbaca.
- 5) Jalan cerita mudah dipahami.

Terdiri atas beberapa halaman *mini-book* memunculkan kata secara berulang untuk dipelajari peserta didik. Curtin dan Dahlberg (2004) menyatakan bahwa *mini-book* memungkinkan peserta didik belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa *mini-book* sangat baik dipergunakan di kelas awal (kelas I, II dan III) dan kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) karena dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik dalam membaca pemahaman. Penggunaan *mini-book* dalam pembelajaran membaca pemahaman memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah sebagaimana berikut ini.

- 1) Memberi pengalaman membaca.
- 2) Membantu peserta didik memahami buku.
- 3) Mengenalkan berbagai jenis bahan membaca kepada peserta didik.
- 4) Memberikan peluang kepada pendidik memberi Contoh pemodelan/strategi bacaan yang baik.

- 5) Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.
- 6) Menyediakan Contoh pemodelan/strategi teks yang baik untuk penggunaan dan pemanfaatannya peserta didik.
- 7) Menggali informasi.

**f. Beberapa langkah Membuat *Mini-Book***

Dalam menyusun sebuah *mini-book*, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu :

- 1) Siapkan kertas minimal berukuran F4 sebanyak 1 lembar dijadikan menjadi 8 halaman, spidol warna, dan pensil.
- 2) Tentukan topik cerita.
- 3) Kembangkan topik cerita menjadi cerita utuh dalam kalimat-kalimat singkat.
- 4) Tentukan gambar atau ilustrasi untuk setiap halaman.
- 5) Buatlah desain cerita dan gambar/ilustrasi.
- 6) Rencanakanlah isi setiap halaman Buku Kecil:
- 7) Apa kalimatnya dan bagaimana gambar/ilustrasinya yang sesuai dengan kalimat tersebut.
- 8) Dalam satu halaman terdapat beberapa kalimat singkat disertai dengan gambar/ilustrasi yang sesuai. Begitu juga dengan bagian muka (cover) *mini-book*. Tuliskan judul *mini-book*, tentukan gambar/ilustrasi yang menarik peserta didik dan sesuai dengan judul, serta tulislah nama Penulisnya.

**g. Pembelajaran Menggunakan Media Ajar *Mini-Book***

Susan dan Barbara (2006:494-497) memaparkan beberapa langkah pembelajaran dengan menggunakan *mini-book* supaya memudahkan pendidik dalam mengajar. Berikut beberapa langkah pembelajaran menggunakan *mini-book*:

- 1) Saat *mini-book* penggunaan dan pemanfaatannya untuk mengajar, pertama-tama pendidik memperlihatkan sampul bagian depan. Kegiatan ini membuat peserta didik menjadi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isi cerita yang ada pada *mini-book*. Pendidik dapat bertanya tentang apa saja yang peserta didik amati pada sampul *mini-book*, kemudian diharapkan memunculkan beberapa pendapat mereka dengan kata dan kalimat sederhana. Pendidik terus memancing peserta didik supaya rasa ingin tahu mereka bertambah dan dapat fokus terhadap pelajaran dan dapat menuliskan di papan tulis beberapa prediksi dari peserta didik tentang isi cerita di dalam *mini-book*,
- 2) Pendidik mulai membaca judul dan nama pengarang untuk menambah beberapa prediksi dari peserta didik. Hal ini bertujuan supaya keadaan kelas terlihat akrab dengan tanggapan terbuka. Pendidik juga mengaitkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan judul *mini- book*
- 3) pendidik mulai membacakan cerita dengan keras dan ekspresif supaya peserta didik dapat fokus terhadap cerita, dan juga

sambil memperlihatkan gambar ilustrasi cerita supaya peserta didik mengetahui secara pasti bagaimana gambaran cerita. Peserta didik mendengarkan tanpa menyela sampai akhir cerita.

- 4) Pendidik bertanya bagaimana isi cerita yang telah dibacanya apakah menarik peserta didik atau tidak. Peserta didik mulai mengekspresikan reaksi mereka.
- 5) Pendidik mengajak peserta didik untuk membaca bersama dengan suara keras secara klasikal. Pendidik menunjuk setiap kata yang dibaca.
- 6) Pendidik meminta peserta didik membaca cerita secara kelompok agar peserta didik betul-betul memahami isi cerita.
- 7) Pendidik menunjuk peserta didik satu per satu untuk membaca. Membaca berulang-ulang dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.
- 8) Pendidik mengembangkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik untuk melihat apakah peserta didik mengetahui isi yang di baca atau belum. Hal yang biasa dilakukan dalam kegiatan pengembangan yaitu menceritakan kembali isi cerita yang di baca.

Selain itu, Lynch (2008:4-5) juga menjelaskan tahapan dalam menggunakan *mini-book* untuk pembelajaran yang diadaptasi dari *Using Mini-Book and Predictable Book*. Lynch membagi beberapa langkah tersebut menjadi lima sesi seperti di bawah ini:

## 1). Sesi 1

- a) Pendidik mengatur peserta didik duduk mengelilinginya supaya nyaman dan santai dalam mendengarkan cerita dari *mini-book*.
- b) Pendidik memperlihatkan sampul *mini-book*, judulnya dan nama pengarang.
- c) Pendidik bertanya tentang apa yang dilihat, bagaimana ceritanya, apa yang akan terjadi di akhir cerita. Pendidik menulis jawaban peserta didik di papan tulis.
- d) Pendidik harus memperlihatkan sikap antusiasnya terhadap cerita yang akan dibacakan.
- e) Pendidik mulai membaca cerita dengan penuh ekspresif dan suara keras.
- f) Pendidik harus menjadi model membaca yang baik.
- g) Pendidik mencocokkan prediksi peserta didik dengan cerita.
- h) Pendidik menanyakan apakah peserta didik suka dengan cerita yang ada di dalam *mini-book*, dan
- i) Pendidik bertanya tentang alur cerita yang telah di baca.

## 2). Sesi 2

- a) Pendidik membaca cerita untuk kedua kalinya. Sekarang dengan menunjuk kata per kata. Sesekali

pendidik dapat menghentikan bacaan supaya peserta didik dapat bertanya atau berkomentar

b) Dengarkan baik-baik apa yang peserta didik ucapkan dan perbuat selama pendidik membaca. Apakah mereka tertarik dan ingin berdiskusi bersama, apakah mereka paham isi cerita, berapa banyak kata dan kalimat yang sudah mereka ingat, dan pendidik juga menanyakan kata dan kalimat sulit yang belum dipahami peserta didik.

c) Peserta didik mungkin akan membuat tanggapan sendiri tentang cerita. Bisa diekspresikan dengan gambar atau tulisan, Pendidik harus dapat memfasilitasi hal tersebut.

### 3). Sesi 3

a) Pendidik membacakan cerita kembali diikuti oleh peserta didik supaya mereka dapat mengingat setiap kata yang diucapkannya, dan

b) Peserta didik saling berbagi informasi terkait petunjuk yang diperoleh setelah membaca.

### 4). Sesi 4

a) Pendidik dan peserta didik membaca cerita bersama lagi supaya peserta didik dapat mengingat setiap kalimat yang dibacanya.

- b) Pendidik menguji seberapa banyak kata dan kalimat yang dapat diingat oleh peserta didik. Pendidik dapat menuliskan di papan tulis, dan
- c) Pendidik menyuruh peserta didik untuk membuat cerita sesuai dengan kata-katanya sendiri.

#### 5). Sesi 5

- a) Pendidik bersama peserta didik membaca cerita lagi. Kali ini bisa setiap kalimat supaya peserta didik betul-betul paham isi bacaan dan lancar membaca, dan

- b) Pendidik membuat tes tertutup tentang bacaan tersebut.

Pendidik dapat menggunakan sedikit kalimat yang terdapat dalam *mini-book*.

Secara garis besar, pendapat tersebut di atas hampir sama. Namun, dalam menggunakan *mini-book* sebagai media ajar pembelajaran, Lynch memaparkan secara detail penggunaannya di dalam kelas. Beberapa langkah pembelajaran menggunakan *Mini-Book* dari Lynch dapat disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan supaya pendidik lebih mudah untuk memahaminya.

Sedangkan pada penelitian ini, beberapa langkah pembelajaran membaca pemahaman melalui *mini-book* adalah sebagai berikut, pendidik :

- 1) mengatur tempat duduk peserta didik supaya lebih nyaman,
- 2) memperlihatkan sampul *mini-book* dan membacakan judul *mini-book*.
- 3) bertanya kepada peserta didik apa yang mereka pikirkan terkait judul *mini-book*.
- 4) menulis jawaban-jawaban peserta didik di papan tulis.
- 5) membacakan *mini-book* dengan lafal dan intonasi yang jelas.
- 6) mencocokkan prediksi peserta didik dengan cerita yang telah di baca.
- 7) bertanya apakah peserta didik suka dengan cerita di dalam *mini-book*.
- 8) membacakan *mini-book* lagi dengan menunjuk setiap kata.
- 9) Mempersilahkan peserta didik untuk bertanya atau memberikan tanggapan terkait cerita di dalam *mini-book*.
- 10) membacakan cerita di dalam *mini-book* dan diikuti oleh seluruh peserta didik
- 11) meminta peserta didik secara kelompok membaca cerita di dalam *mini-book*.
- 12) meminta peserta didik satu per satu membaca cerita di

dalam *mini-book*.

- 13) mengatur peserta didik lain agar mendengarkan apa yang sedang dibacakan temannya.
- 14) memberikan bimbingan dan evaluasi terkait membaca peserta didik, dan
- 15) meminta peserta didik untuk menuliskan kembali cerita di dalam *mini-book*.

#### **h. Kelebihan Menggunakan *Mini-Book***

Kelebihan menggunakan *mini-book* adalah pendidik dengan mudah menarik peserta didik perhatian peserta didik supaya fokus terhadap bacaan atau cerita yang akan dibaca. Selain itu saat pendidik melafalkan bacaan, peserta didik dapat melihat kalimatnya karena *mini-book* dibuat dengan ukuran kecil (minimalis) baik gambar maupun tulisannya. Peserta didik tentu tertarik untuk belajar membaca dengan buku yang relatif kecil dan berwarna. Kasihani K.E Suyanto (2007:19) mengemukakan bahwa para peserta didik menyukai cerita sebagaimana mereka menyukai kreativitas. Melalui cerita, peserta didik dapat dilatih untuk lebih memusatkan perhatian pada konteks secara keseluruhan daripada jika dinyatakan kata per kata.

Dengan ukurannya yang relatif kecil dan gambar yang menarik peserta didik, *mini-book* memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya adalah sebagaimana berikut ini:

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan membaca dengan cara yang tidak menakutkan.
- 2) Memungkinkan semua peserta didik melihat tulisan yang sama ketika pendidik membaca tulisan tersebut.
- 3) Memungkinkan peserta didik secara bersamaan memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *mini-book*.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan pendidik dan beberapa teman lainnya.
- 5) Disukai peserta didik, termasuk peserta didik yang terlambat membaca. Dengan membaca *mini-book* bersamaan, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri peserta didik bahwa mereka “sudah bisa” membaca.
- 6) Mengembangkan semua aspek bahasa.
- 7) Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama peserta didik sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi peserta didik.

*Mini-book* tidak hanya menekankan pada keterampilan membaca dan menulis peserta didik, tetapi juga dapat mengembangkan sikap dan karakter baik pada diri mereka. Hal tersebut diperoleh dari makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita yang dituliskan dalam *mini-book*.

## 2. Hakikat Budaya Lokal

Menurut KBBI, budaya memiliki arti pikiran, akal budi. Konsep budaya selalu mengacu pada pola pikir secara menyeluruh dan kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat dalam bentuk ide, perilaku, dan artifak.

Konsepsi ini mengandung arti sebagai berikut :

- 1) Bentuk budaya terdiri dari ide, perilaku, dan artifak.
- 2) Masyarakat memiliki cara berfikir.
- 3) Masyarakat memiliki kriteria mengatakan sesuatu itu baik atau buruk.
- 4) Baik atau buruk didasarkan pada nilai yang diyakininya.

Lokal menurut KBBI mengandung arti terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata; setempat. Budaya lokal disini mengandung pengertian budaya yang diangkat pada media ajar *Mini-Book* lingkupnya terbatas pada area tertentu khususnya budaya lokal berupa cerita rakyat yang ada di daerah kabupaten Purbalingga.

## 3. Hakikat Membaca Pemahaman

Banyak ahli bahasa mengatakan bahwa sampai sekarang ini, masalah keterampilan membaca dan pembelajarannya masih belum mendapat perhatian. Padahal peranan membaca bagi kehidupan insan (manusia) sangat besar frekuensinya.

Henry Guntur Tarigan (1995:) mengatakan :“Harus kita sadari betul-

betul bahwa membaca memiliki peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan insan (manusia) sepanjang masa. Karena *Pertama*, membaca merupakan alat komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat berbudaya. *Kedua*, bahan bacaan setiap kurun zaman berkembang. *Ketiga*, membaca dapat menjadi alat pemersatu, tetapi di satu sisi bisa menjadi pemecah belah. Oleh karena itu pendidik harus belajar membaca untuk menambah ilmu pengetahuannya sendiri dan harus mengajarkan membaca untuk menerapkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana harapan bangsa di masa menuju Revolusi Industri 5, 0.

Burhan (1971:90) mengatakan bahwa membaca tidaklah hanya menyuarakan bahasa tertulis atau mengikuti lambat lambat dan teliti bacaan itu saja, tetapi lebih dari itu membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan.

Membaca memiliki tujuan utama, yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi baik bentuk maupun isi bacaan. Menurut Sukirno, (2009:3) beberapa tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh kesenangan
2. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui
3. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
4. Mempelajari struktur teks bacaan
5. Menjawab pertanyaan
6. Menyempurnakan membaca nyaring

7. Mengonfermasikan atau menolak prediksi (Blanon dkk. (dalam Rahim, 2007:11-12)

Dalam pengembangan *mini-book* ini sangat erat kaitannya dengan tujuan membaca untuk memperoleh kesenangan, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, dan memprediksi kosakata yang ada pada isi cerita.

Jenis-jenis membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca. Berdasarkan berbagai tujuan membaca, maka ada beberapa jenis membaca yang biasa dilakukan. Menurut Sukirno, (2009:7-8) jenis- jenis kegiatan membaca antara lain:

1. Membaca pemahaman yaitu membaca yang dilakukan dalam hati dengan cermat dan teliti, untuk mengetahui isi bacaan sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya. Kecepatan membaca dalam hati sangat bervariasi. Kadang-kadang cepat sekali, cepat, agak lambat, dan lambat bergantung dengan tujuan yang akan dicari dalam bacaan.
2. Membaca kritis, yaitu membaca untuk mengetahui beberapa fakta yang terdapat dalam bacaan, kemudian memberi penilaian kepada beberapa fakta itu. Membaca kritis adalah jenis membaca tertinggi yang dicapai seseorang.
3. Membaca cepat, yaitu membaca secara cepat untuk memahami gagasan pokok dalam bacaan secara cepat pula.
4. Membaca bahasa atau membaca telaah bahasa, yaitu keterampilan membaca untuk menelaah bahasa. Penekanan membaca ini terletak

pada latihan penelaahan hukum dan kaidah bahasa.

5. Membaca untuk keperluan studi, yaitu kegiatan membaca yang bertujuan untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan studi seseorang.
6. Membaca untuk keperluan praktis, yaitu membaca yang penggunaan dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan tugas kita masing-masing.
7. Membaca bebas, yaitu keterampilan membaca yang penekanannya terletak pada latihan kebiasaan mengisi waktu terluang dengan kegiatan membaca.
8. Membaca di perpustakaan, yaitu kegiatan membaca di ruang perpustakaan dengan memanfaatkan beberapa buku di perpustakaan.
9. Membaca teknik, yaitu keterampilan membaca lisan atau membaca bersuara atau membaca keras yang penekanannya terletak pada kemampuan membaca pemahaman dengan pengucapan atau pelafalan, intonasi, jeda, dan pelaguan yang sesuai dengan isi situasi bacaan.
10. Membaca indah, yaitu keterampilan membaca nyaring/ bersuara yang sering juga disebut juga dengan istilah membaca sastra, membaca estetis, membaca ekspresif.

Dalam penelitian pengembangan ini lebih mengarah pada membaca pemahaman, dimana peserta didik diharapkan mampu memahami isi cerita yang disajikan dalam *mini-book* dan peserta didik diharapkan juga dapat memahami beberapa hal kecil dalam bacaan

seperti tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan kosakata yang ada pada cerita.

Fogarty (dalam Trianto, 2010: 45) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran tematik, namun yang digunakan saat ini untuk pembelajaran adalah pembelajaran tematik (*integrated*), yang disajikan dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2. 1 Model Pembelajaran Tematik (*Integrated*)**

Nama Model	Deslripsi	Kelebihan	Kekurang an
<b>Tematik (<i>Integrated</i>)</b> 	Dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu, dicari keterampilan, konsep dan sikap-sikap yang sama	Mendorong murid murid untuk melihat keterkaitan dan kesaling terhubungan diantara disiplin-disiplin ilmu; murid murid termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut	Membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama

(Trianto, 2010: 4)

Model ketematikan (*integrated*) merupakan pembelajaran tematik yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pada proses awal pendidik hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan

dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara beberapa bidang studi.

#### 4. Membaca Pemahaman

##### a. Prinsip Membaca Pemahaman

Mc Laughlin dan Allen (Farida Rahim, 2005: 4) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini. a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial. b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman. c. Pendidik membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar peserta didik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Priyatni (2013:119) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah *membaca pemahaman* yang berisi tentang proses “mengapa” dan “bagaimana” fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi.

Berdasarkan pengertian membaca pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah *membaca pemahaman* yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Membaca pemahaman di

sekolah dasar di kelas IV (Empat).

Penelitian ini akan difokuskan pada keterampilan membaca pemahaman yang termasuk dalam membaca intensif yang dilakukan dengan membaca dalam hati. Membaca pemahaman pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD salah satunya dapat kita temukan pada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator berikut ini. SK: Membaca. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun. KD : Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Indikator : Menemukan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam teks. Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf

Pada penelitian ini, pengembangan mini-book berbasis kreativitas yang berisi kegiatan peserta didik menganalisis membaca pemahaman yang didengar dan dibaca, peserta didik menyajikan hasil penggalian informasi dari membaca pemahaman secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

#### **b. Skematis Keterampilan Membaca**

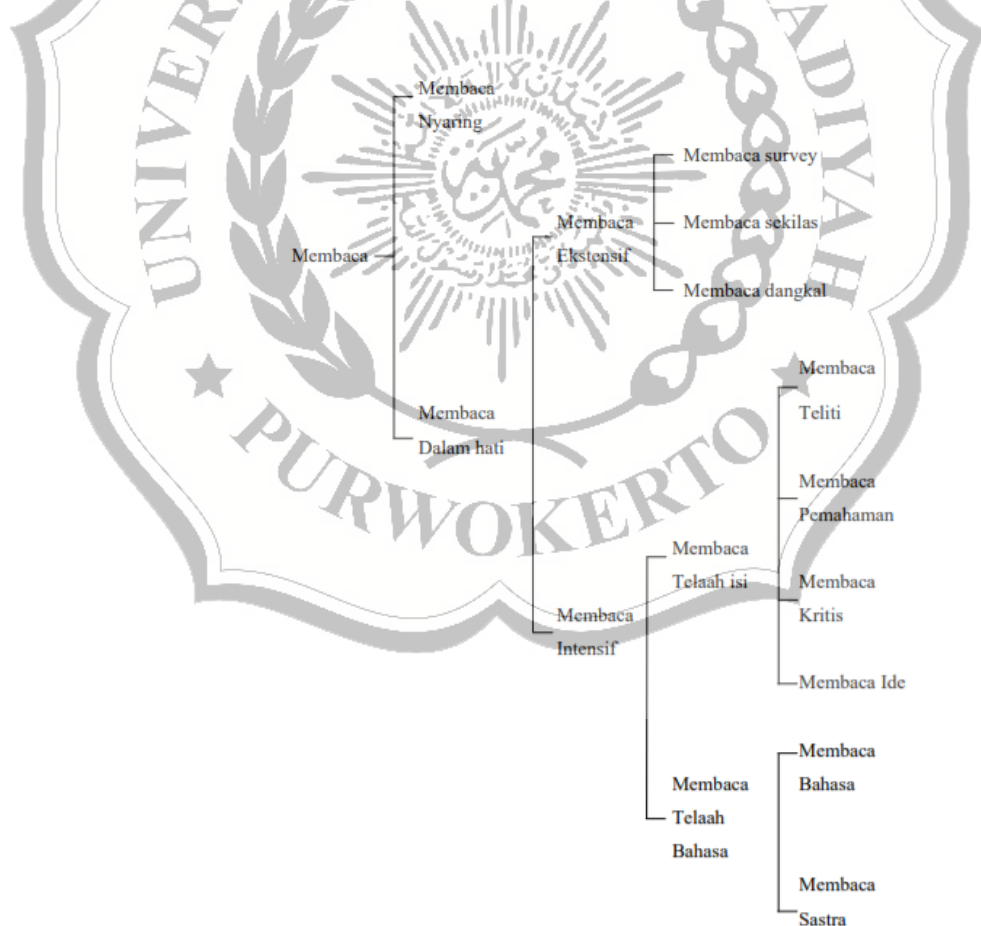
Nurhadi (1995: 340) menyatakan bahwa secara umum orang menyatakan membaca adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari rangkaian huruf tertentu. Membaca adalah mengidentifikasikan simbol-simbol dan mengasosiasikannya makna. Membaca juga dapat diterjemahkan sebagai proses mengidentifikasi dan komprehensi yang menelusuri

pesan yang disampaikan melalui sistem bahasa tulis. Aminuddin (2010: 15) mengemukakan bahwa membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Reaksi itu lebih lanjut terjadi kegiatan rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap kegiatan tertentu. "Reading is the act of constructing meaning while transacting with text. just as we use information stored in schemata to understand and interact with the world around us, so do we use this knowledge to make sense of print" (R.R. Martha 2005: 30). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa membaca adalah suatu tindakan membangun makna saat bertransaksi dengan teks. Sama seperti kita menggunakan informasi yang disimpan dalam skemata untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar kita, jadi kita menggunakan pengetahuan ini untuk memahami kata-kata yang dicetak. Membaca bila dilihat berdasarkan keterampilan pembacanya diklasifikasikan menjadi membaca pemahaman, membaca ekstensif, dan membaca cepat. Sedangkan secara praktis, membaca juga dapat dibedakan menjadi membaca lisan dan membaca dalam hati (Aleka A dan Achmad, H.P 2010: 77).

H.G. Tarigan (1985: 12) keterampilan yang bersifat pemahaman

bacaan (comprehension skills) mencakup aspek berikut ini. a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal). b. Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca). c. Evaluasi atau penilaian (meliputi isi dan bentuk). d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan yang ideal.

Tarigan (1985: 13) mengemukakan bahwa secara skematis keterampilan membaca dapat digambarkan sebagai berikut;



**Bagan 2.1: Skema Jenis Membaca Menurut Tarigan**

### c. Kaidah Kebahasaan Membaca Pemahaman

Setiap *membaca pemahaman* yang dipelajari dalam kurikulum 2013 selalu mempunyai unsur kebahasaan yang harus dipahami oleh peserta didik. Kemendikbud (2014:6) menjelaskan bahwa kaidah kebahasaan membaca kompleks yaitu:

- 1) Hubungan sebab-akibat dinyatakan dengan kategori nomina khusus, seperti akibatnya, sebagai akibat, jadi dan hasilnya.
- 2) Hubungan sebab-akibat juga bisa dinyatakan dengan konjungsi, seperti sebab, karena, dan ketika.
- 3) Hubungan sebab-akibat ditunjukkan dengan kata kategori verba, seperti menyebabkan, menimbulkan, mengakibatkan, membuat, menjadikan, dan menyumbang.
- 4) Membaca pemahaman banyak menggunakan kata kerja material dan relasional. Kata kerja material menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa. Kata kerja relasional menunjukkan hubungan sebab-akibat.
- 5) Membaca pemahaman ditulis untuk membuat justifikasi bahwa sesuatu yang diterangkan secara kausal itu benar adanya.

Menurut Keraf (1991:50) hubung antara sebab dan akibat merupakan hubungan kausal yang dapat berlangsung dalam tiga pola berikut:

### 1) Sebab *ke* Akibat

Hubungan sebab ke akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui, kemudian bergerak maju menuju kepada suatu kesimpulan sebagai efek atau akibat yang terdekat. Efek yang ditimbulkan oleh sebab tadi dapat merupakan efek tunggal, tetapi dapat juga berbentuk sejumlah efek bersama-sama, atau serangkaian efek.

### 2) Akibat *ke* Sebab

Hubungan akibat ke sebab merupakan suatu proses berpikir yang induktif juga dengan bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai akibat yang diketahui, kemudian bergerak menuju sebab-sebab yang mungkin telah menimbulkan akibat tadi.

### 3) Akibat *ke* Akibat

Corak ketiga dalam hubungan kausal adalah proses penalaran yang bertolak dari suatu akibat menuju suatu akibat yang lain, tanpa menyebut atau mencari sebab umum yang menimbulkan kedua akibat tadi. Penalaran dari suatu akibat ke akibat yang lain tidak dimaksudkan dalam pengertian rantai sebab-akibat.

## B. Penelitian yang Relevan

Masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik dan kurangnya media ajar yang mengakomodasi cerita berbasis pendidik merupakan masalah yang menarik peserta didik untuk dikaji. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait masalah tersebut.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ayundha Nabilah<sup>1</sup>, Winti Ananthia<sup>2</sup>, Yunus Abidin<sup>3</sup> Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini berjudul “Penggunaan *Mini-Book* untuk Meningkatkan Kemampuan *Reading Comprehension* peserta didik Sekolah Dasar”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai rerata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 68, pada siklus II adalah 72, dan pada siklus III adalah 85. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mini-book* dapat meningkatkan hasil belajar *reading comprehension* peserta didik sekolah dasar.

Sekilas masalah dalam penelitian itu hampir sama dengan masalah penelitian yang akan diteliti olehnya. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis, yaitu fokus pada pengembangan media ajar *mini-book* berisi cerita Berbasis Kreativitas (cerita rakyat budaya lokal).

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Desy Lavenia BR Keliat mahasiswa Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Mini-Book Pada Peserta didik Kelas IV Di SD Negeri 101797 Deli Tua T.A 2016/2017”. Berdasarkan hasil analisis data dan hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan *mini-book* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik di kelas IV SD Negeri 101797 Deli Tua.

Dalam penelitian itu terlihat ada kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang *mini-book*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus pada pengembangan *mini-book* bukan hanya mengkaji manfaat penggunaan *Mini- Book* yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Puspitaningrum tahun 2016. Dengan judul "Pengembangan Media ajar Memproduksi Membaca kompleks Bermuatan Karakter Peduli Sosial melalui *Membaca Pemahaman* Bertema Fenomena Sosial Remaja untuk Peserta didik Kelas XI SMA/SMK" penelitian tersebut dilakukan karena ketersediaan media ajar yang menunjang pembelajaran dan membantu peserta didik dalam keterampilan memproduksi membaca kompleks di Kota Semarang masih terbatas.

Selain itu media ajar pelajaran yang digunakan di sekolah masih belum secara lengkap tersaji untuk mendukung proses pembelajaran memproduksi membaca kompleks. Melalui membaca kompleks, fenomena sosial remaja yang ada dijelaskan dan seperti apa sikap positif yang seharusnya ada sehingga dapat menguatkan sikap peduli sosial antar sesama. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini: 1) bagaimanakah karakteristik kebutuhan *media ajar* untuk peserta didik dan pendidik tentang memproduksi membaca kompleks bermuatan karakter peduli sosial melalui *membaca pemahaman* bertema fenomena sosial remaja untuk Peserta didik kelas XI SMA/SMK, 2) bagaimana prinsip-prinsip pengembangan media ajar memproduksi membaca kompleks bermuatan karakter peduli sosial melalui *membaca pemahaman* bertema fenomena sosial remaja untuk kelas XI SMA/SMK, 3) bagaimana

prototipe *media ajar* memproduksi membaca kompleks bermuatan karakter peduli sosial melalui *membaca pemahaman* fenomena sosial remaja untuk Peserta didik kelas XI SMA/SMK, 4) bagaimana penilaian pendidik dan ahli terhadap prototipe *media ajar* memproduksi membaca kompleks bermuatan karakter peduli sosial melalui *membaca pemahaman* bertema fenomena sosial remaja untuk Peserta didik kelas XI SMA/SMK, dan 5) bagaimana perbaikan produk *media ajar* memproduksi membaca kompleks bermuatan karakter peduli sosial melalui *membaca pemahaman* bertema fenomena sosial remaja untuk Peserta didik kelas XI SMA/SMK.

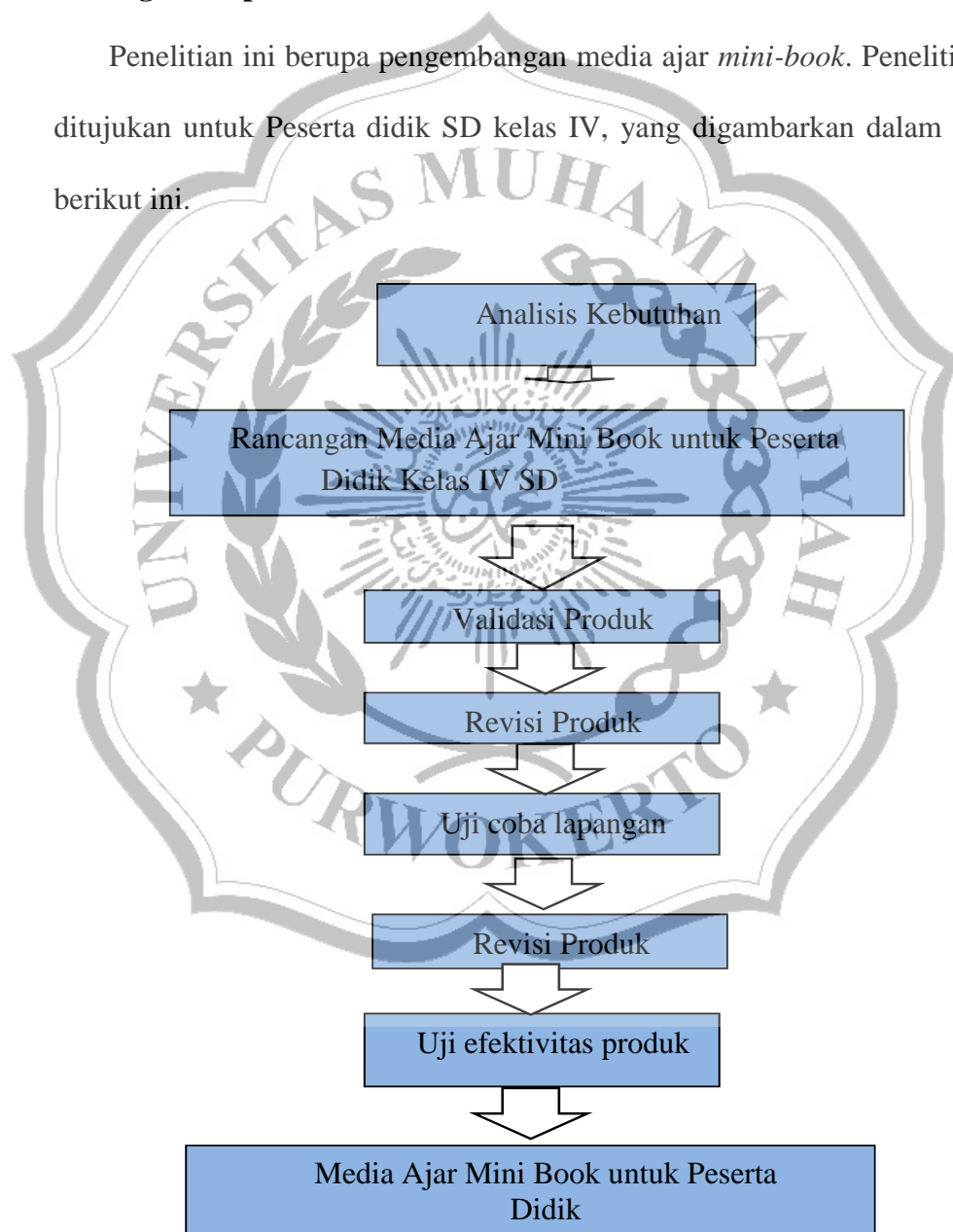
*Penelitian* ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* yang dilakukan dengan proses 1) survei pendahuluan; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi produk; dan 5) revisi dan perbaikan desain. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket untuk memperoleh data kebutuhan pengembangan *media ajar* dan penilaian *prototype* *media ajar*. Adapun sumber data terdiri atas peserta didik, pendidik, dan dosen ahli analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang terdiri atas pemaparan data dan simpulan data.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain: (1) *media ajar mini-book* yang penulis buat disajikan dengan *mini book* berbasis kreativitas; (2) Peserta didik tidak memproduksi *mini-book*, peserta didik hanya memberikan pendapatnya tentang pada *mini-book*; (3) penelitian dilakukan terhadap *membaca pemahaman*.

Jadi dari beberapa contoh pemodelan/strategi penelitian yang relevan tadi dan sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang sama persis dengan penelitian yang dilakukannya.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berupa pengembangan media ajar *mini-book*. Penelitian ini ditujukan untuk Peserta didik SD kelas IV, yang digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 2.2 Alur Kerangka Pikir Media Ajar *Mini-Book* Berbasis Kreativitas Terhadap Membaca Pemahaman Untuk Peserta Didik Kelas IV SD

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran *berbasis kreativitas* yang didasarkan pada prinsip: bahasa dipandang sebagai *membaca pemahaman*, pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, bahasa bersifat fungsional, dan bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir. Bahasa Indonesia dipandang sebagai wahana untuk mengekspresikan pemikiran, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia *berbasis kreativitas* terhadap membaca pemahaman kelas IV (Empat) salah satunya adalah tentang membaca pemahaman. Pada kompetensi dasar 3.2 Menganalisis membaca pemahaman yang didengar dan dibaca dan 4.2 menyajikan hasil penggalian informasi dari membaca pemahaman secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif. Pada kompetensi tersebut membaca pemahaman merupakan istilah baru yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.

Pembelajaran membaca pemahaman dalam kurikulum 2013 menggunakan media ajar mini book berbasis kreativitas terhadap membaca pemahaman meliputi proses 5M yaitu, mengamati, menanyai, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap membaca pemahaman di gugus Kolonel Sugiri Kecamatan Mrebet. Hasil analisis angket kebutuhan pendidik dan peserta didik kendala yang dialami dalam pembelajaran membaca pemahaman tema Cita-citaku terhadap membaca pemahaman Kelas IV (Empat) antara lain: (1)

pendidik tidak memahami implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran membaca pemahaman: (2) Peserta didik hanya mengetahui ciri-ciri dan struktur *membaca pemahaman*; (3) belum ada media ajar yang khusus membahas tentang membaca pemahaman; (4) Peserta didik belum dapat menganalisis kosa ejaan dan kata baku yang terdapat dalam *membaca pemahaman*.

Penelitian ini menggunakan model *Research and Development (R&D)*. langkah-langkah pada penelitian dan pengembangan ini disederhanakan menjadi empat proses yaitu (1) proses prapengembangan, (2) proses pengembangan, (3) proses uji coba produk, dan (4) proses revisi produk. Proses awal penelitian ini adalah dengan menggunakan angket kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap media ajar mini book berbasis kreativitas terhadap membaca pemahaman dan pengembangan *prototype* media ajar media ajar mini book berbasis kreativitas terhadap membaca pemahaman.

Setelah produk media ajar *prototype* media ajar *mini-book* berbasis kreativitas terhadap membaca pemahaman mengalami perbaikan, kemudian diuji keefektifan penggunaan media ajar tersebut pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengembangan media ajar dalam penelitian ini, menghasilkan produk berupa Alat Peraga Murah (APM) media ajar media ajar *membaca pemahaman* untuk peserta didik kelas IV (Empat) *Tema 7* tentang Cita-citaku dengan produk "Pengembangan Media ajar Membaca pemahaman jenjang Sekolah Dasar."

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah produk media ajar *mini-book* bagi peserta didik kelas IV SD berdasarkan hasil revisi dinyatakan layak oleh ahli validasi
2. Apakah media ajar *mini-book* untuk peserta didik kelas IV SD memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan penilaian validator.
3. Apakah media ajar *mini-book* bagi peserta didik kelas IV SD efektif digunakan sebagai media ajar berdasarkan hasil uji efektivitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

